

BAB II

EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PLATFORM MEDIA SOSIAL TIKTOK

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana edukasi mengenai kekerasan seksual disebarluaskan melalui platform media sosial TikTok. Bab ini bertujuan untuk memahami cara TikTok dan *Social Media Influencer* memfasilitasi penyebaran informasi terkait kekerasan seksual dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

2.1 Edukasi Melalui Platform TikTok

Pada tahun 2016, aplikasi TikTok diluncurkan di Tiongkok yang dikembangkan oleh ByteDance dan diperkenalkan secara internasional pada tahun 2017, lalu TikTok mulai meningkat popularitasnya pada saat terjadinya pandemi covid. Saat ini, lebih dari dua miliar pengguna aktif di seluruh dunia. TikTok menjadi platform bagi penggunanya untuk menciptakan, membagikan, dan menonton video berdurasi singkat. Aplikasi ini menarik minat generasi muda berkat ciri khasnya yang mengutamakan kecepatan, spontanitas, serta fitur kolaboratif. Selain itu, TikTok menarik perhatian pengguna karena menekankan keaslian dan orisinalitas konten, didukung oleh berbagai alat yang mendorong kreativitas serta imajinasi penggunanya (Lopez-Carril et al., 2024).

Saat ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi media edukasi yang semakin banyak digunakan oleh berbagai kalangan untuk menyampaikan informasi dan pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Dengan fitur-fitur seperti video pendek, efek visual, serta algoritma yang menyesuaikan preferensi pengguna, TikTok

mampu menghadirkan konten edukatif yang mudah dipahami dan dinikmati oleh audiens, terutama generasi muda. Berbagai kreator, termasuk guru, akademisi, dokter, dan profesional di berbagai bidang, memanfaatkan TikTok untuk berbagi pengetahuan dalam bentuk yang lebih ringan, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini membuat banyak pengguna merasa lebih antusias dalam mencari informasi serta belajar tentang berbagai topik, mulai dari ilmu pengetahuan, sejarah, hingga isu-isu sosial yang relevan, sehingga TikTok menjadi salah satu platform pembelajaran yang efektif di era digital saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak konten di TikTok yang bersifat hiburan, lucu, atau penuh gaya (Literat, 2021: 10), platform ini tetap memiliki potensi untuk menyediakan informasi, meningkatkan kesadaran akan isu sosial, serta merepresentasikan pengalaman hidup kelompok terpinggirkan. Namun, penelitian mengenai bagaimana pendidik memanfaatkan TikTok masih terbatas, meskipun ada laporan jurnalistik yang menunjukkan bahwa banyak pendidik telah menggunakan platform ini secara aktif (Edwards, 2021; dalam Carpenter et al., 2024).

Platform TikTok, sebagai salah satu platform yang paling populer, menggunakan algoritma berbasis data untuk mengoptimalkan konten yang ditampilkan kepada setiap penggunanya. Dengan kemampuan ini, TikTok dapat menghadirkan video yang sesuai dengan minat individu, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan menarik. Namun, di balik kemudahan ini, algoritma juga memiliki dampak tertentu terhadap pola konsumsi informasi dan perilaku pengguna, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami serta

merespons berbagai isu di media sosial. Algoritma rekomendasi di TikTok dirancang untuk menyesuaikan konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan aktivitas mereka, seperti pencarian, klik, waktu menonton, komentar, dan interaksi lainnya (Rassameeroj & Wu, 2019). Semakin sering pengguna berinteraksi dengan platform, semakin banyak data yang dikumpulkan untuk memperkuat personalisasi konten sesuai dengan minat dan preferensi mereka (Cho et al., 2020).

TikTok menggunakan algoritma ini untuk menganalisis perilaku pengguna, termasuk durasi menonton setiap video, lalu menawarkan rekomendasi video yang paling relevan. Namun, beberapa peneliti menyoroti dampak negatif dari algoritma ini, seperti penyaringan informasi yang berlebihan, potensi bias dalam konten yang ditampilkan, serta dampaknya terhadap persepsi kredibilitas dan demokrasi kognitif (Tovar, 2021; dalam Shin & Valente, 2020).

Selain itu, algoritma media sosial diduga memicu perilaku adiktif karena memanfaatkan mekanisme lingkaran kebiasaan di otak manusia, di mana pengguna terus kembali ke platform untuk mendapatkan kepuasan atau imbalan tertentu (Ali et al., 2023). Kesadaran algoritmik, yaitu pemahaman tentang bagaimana algoritma bekerja dalam mengontrol konten di media sosial, dapat dipengaruhi oleh seberapa sering seseorang terpapar algoritma serta bagaimana mereka berinteraksi dengan pengaturan dan fitur platform (Eslami et al., 2015; dalam Swart, 2021).

Adapun cara seseorang memperoleh, mengolah, dan memahami informasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan media tersebut. Pengalaman ini tidak hanya membentuk pemahaman individu terhadap suatu topik, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka di masa depan. Pengalaman informasi merupakan konsep dalam ilmu informasi yang menilai bagaimana seseorang memperoleh, memproses, dan memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup cara mereka menemukan informasi, menginterpretasikannya, serta bagaimana informasi tersebut memengaruhi pemikiran dan tindakan mereka di masa mendatang. Memahami pengalaman informasi seseorang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana informasi muncul dan berdampak pada kehidupan mereka (Bruce et al., 2014).

Melalui penelitian tentang pengalaman informasi, dapat diketahui bagaimana individu berinteraksi dengan informasi, bagaimana mereka mengalaminya, serta bagaimana pikiran dan perasaan mereka terbentuk berdasarkan pengalaman tersebut. Bruce et al. (2014) juga menjelaskan bahwa pengalaman informasi mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sensorik, serta tindakan seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman informasi bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai konteks. Dalam konteks penggunaan TikTok sebagai sumber pembelajaran, pengalaman informasi terbentuk melalui cara mereka mengakses dan menggunakan platform ini untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memperoleh informasi, edukasi, maupun interaksi sosial (Bruce et al., 2014).

2.2 Konten Edukasi Kekerasan Seksual oleh *Social Media Influencer* Tiktok

Konten edukasi mengenai kekerasan seksual di TikTok yang disajikan oleh *social media influencers* (SMI) umumnya berfokus pada tiga aspek utama: penyebaran informasi dasar mengenai kekerasan seksual, panduan untuk pencegahan dan perlindungan, serta dukungan bagi korban. *Influencers* di TikTok, seperti aktivis, konselor, atau tokoh yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mendalam tentang isu ini, menggunakan gaya komunikasi yang ringan namun informatif untuk menjangkau audiens mereka, terutama generasi muda.

Dalam konteks edukasi kekerasan seksual, TikTok menyediakan informasi dalam bentuk yang singkat namun padat, yang dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan oleh pengguna. Algoritma TikTok yang memprioritaskan konten berdasarkan minat pengguna juga membantu menyebarkan informasi ini kepada audiens yang lebih luas, sehingga meningkatkan visibilitas topik kekerasan seksual di platform tersebut. Melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, konten edukatif di TikTok dapat mengatasi sebagian hambatan yang muncul dari rendahnya kesadaran masyarakat akan isu kekerasan seksual, serta membantu menormalkan diskusi tentang kekerasan seksual di kalangan audiens yang lebih luas.

Adapun konten tentang kekerasan seksual banyak sekali di TikTok, selain *influencer* yang membuat informasi atau konten tersebut, banyak komunitas-komunitas yang fokus pada perempuan, feminisme, seksual dan masih banyak

lagi. Adapun contoh komunitasnya yaitu seperti Girl Up UI Indonesia, Perempuan bercerita, dan lainnya.

Secara keseluruhan, *influencer* TikTok memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi mengenai kekerasan seksual dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh audiens muda. Melalui konten-konten ini, mereka turut meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan seksual, serta membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih suportif bagi korban dan masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut.

Salah satu *influencer* TikTok yang aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang kekerasan seksual adalah Ananza Prili (@ananzaprili). Ananza Prili dikenal sebagai seorang *influencer* yang kerap membahas isu psikologi dan feminisme, serta memberikan edukasi mengenai berbagai aspek kekerasan seksual. Konten yang dibuat oleh Ananzaprili sering kali menghubungkan isu kekerasan seksual dengan film, berita, atau kasus aktual, sehingga membuat audiens lebih mudah memahami konteksnya.

Menurut penelitian Wahab et al. (2024), *influencer* TikTok berperan sebagai model peran yang memengaruhi pola belajar dan perilaku audiens. Dalam konteks edukasi kekerasan seksual, Ananzaprili tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga menyajikannya dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Kredibilitasnya sebagai seorang *influencer* dibangun melalui indikator *trustworthiness* (kepercayaan), *expertise* (keahlian), *likability* (daya tarik), *information quality* (kualitas informasi), dan *entertainment value* (nilai hiburan) (Lou & Yuan, 2019).

Selain itu, komunitas digital yang terbentuk di sekitar akun Ananzaprili juga memungkinkan adanya interaksi dua arah antara *influencer* dan audiensnya. Hal ini memungkinkan diskusi lebih dalam mengenai pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Belanche et al. (2021) menunjukkan bahwa kredibilitas *influencer* sangat memengaruhi penerimaan dan pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, edukasi tentang kekerasan seksual di TikTok, baik melalui cerita pengalaman korban maupun melalui konten dari *influencer* seperti Ananzaprili, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Media sosial, terutama TikTok, telah menjadi salah satu alat edukasi yang efektif dalam menyebarkan informasi dan membangun pemahaman mengenai kekerasan seksual di era digital ini.